

BAB III

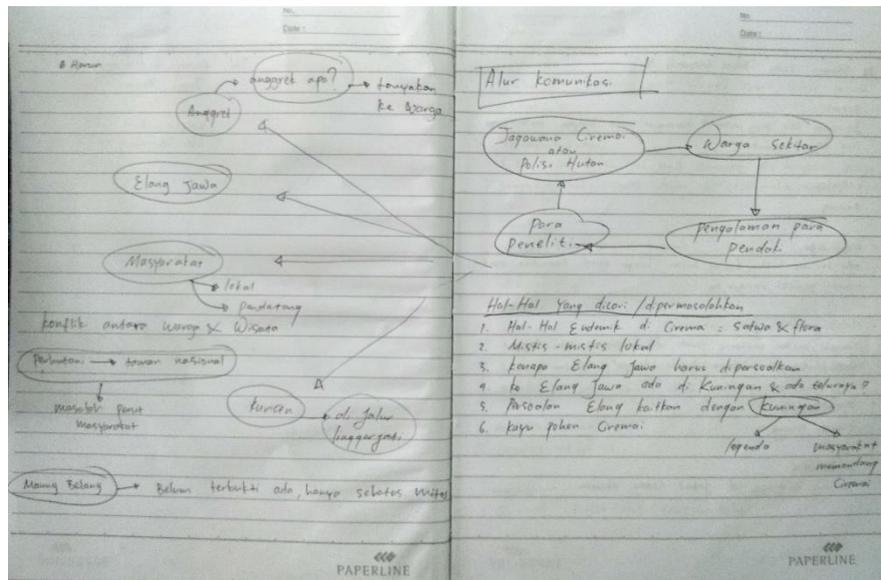
METODE PENCIPTAAN

A. Persiapan

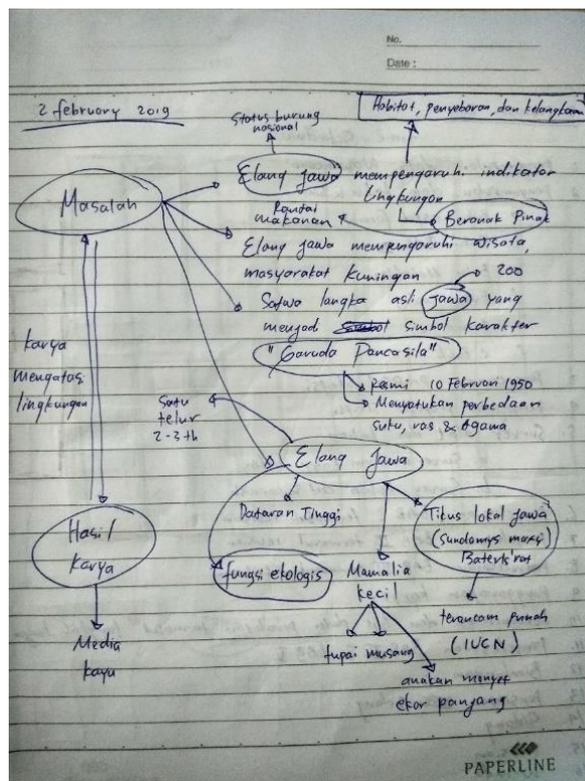
1. Ide Berkarya

Penemuan ide berkarya penulis mengangkat elang jawa sebagai gagasan dalam berkarya seni lukis adalah berawal dari bentuk kecintaan penulis terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan simbol negara yaitu “Garuda Pancasila” yang mempunyai kemiripan dengan burung elang jawa asli Indonesia. Selain itu, penulis mengungkapkan rasa cinta terhadap kota sendiri yaitu Kabupaten Kuningan, yang dimana ada penangkaran satwa langka yaitu elang jawa di Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Elang jawa ini pernah ditemukan oleh siswa pecinta alam SMAN 1 Kadugede yang kemudian dilepaskan di Gunung Ciremai, sekolah ini merupakan sekolah asal dari penulis. Setelah menentukan ide berkarya ini penulis langsung observasi kelapangan dengan mencari permasalahan-permasalahan yang ada tentang burung pemangsa berjambul ini. Permasalahan awal timbul dengan beberapa catatan rancangan dan observasi permasalahan tentang elang jawa, khususnya di Indonesia.

Sketsa perancangan di gambar 7.1 merupakan penggambaran proses pengolahan permasalahan yang ada berdasarkan wawancara. Menurut Harun Alrasid (2019) dari Laboran Biologi Universitas Kuningan mengatakan bahwa “awal dari konflik antara para masyarakat dan pemerintah perihal lahan di daerah gunung Ciremai. Masyarakat yang membutuhkan makanan untuk urusan perut tidak dapat dipungkiri memperlakukan gunung Ciremai sebagai lahan perhutani. Dari hal ini, pada tahun 2004 diambil jalan tengah oleh pemerintah yang menjadikan gunung Ciremai ini menjadi Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Flora dan Fauna yang menjadi fokus utama yaitu elang jawa dan anggrek”.



Gambar 7.1. Sketsa awal pencarian masalah elang jawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.1. Rancangan sketsa kedua pencarian masalah elang jawa
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Perancangan sketsa berikutnya yaitu fixasi masalah yang didapat berdasarkan beberapa sumber jurnal dan internet yang menyebutkan bahwa hewan yang paling urgensi kepunahan yaitu elang jawa yang bahkan ada kemiripan dengan sosok simbol negara yaitu “Garuda Pancasila”. Ditemukan bahwa elang jawa ini berstatus burung Nasional dan sebagai burung yang hamper punah. Kepunahan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu hanya satu telur yang dihasilkan dari perkawinan selama 2-3 tahun, factor lainnya yaitu karena penebangan hutan liar yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menjadi lampu merah bagi Negara kita bahwasannya elang jawa ini sebagai simbol dari Negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Ditemukannya masalah ini membuat penulis semakin yakin dan percaya diri untuk menunjukkan kecintaannya terhadap Indonesia, walaupun hanya dengan karya seni.

2. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan proses berfikir seseorang melalui perenungan guna untuk mendapatkan hasil karya yang baik terutama dari unsur dalam (*internal*) dan unsur luar (*eksternal*). Dalam berkarya seni lukis proses seseorang dalam berkontemplasi tentunya beragam sesuai dengan kebutuhan, diantaranya ada yang dilakukan sebelum berkarya, saat berkarya dan bahkan setelah berkarya. Dengan berbagai perenungan penulis hasil dari pencarian masalah, akhirnya diputuskanlah untuk penciptaan berkarya seni dengan elang jawa sebagai objek utamanya. Pemilihan objek utama elang jawa ini berdasarkan hasil pencarian masalah dan pengamatan penulis selama kurang lebih 6 bulan.

Selain pencarian masalah, penulis juga berkontemplasi dengan memikirkan Teknik, pemaknaan dan manfaat dalam penciptaan karya seni ini. Dalam tahap ini penulis melakukan beberapa riset-riset kecil dengan membaca beberapa buku bacaan, jurnal, internet dan *video* lalu mengaplikasikan Teknik berdasarkan pengalaman penulis dalam berkarya seni lukis. Teknik yang diaplikasikan dalam penciptaan ini yaitu Teknik *layering drawing* yang diterapkan kedalam lukis dengan membentuk suatu bentuk dekoratif pada objek elang jawa sebagai simbol Negara yaitu Garuda Pancasila. Maka dari hasil kontemplasi, membuat penulis semakin yakin karya lukis dengan objek elang jawa inilah yang cocok menjadi pilihan penulis.

3. Stimulasi

Stimulasi merupakan sesuatu yang mendorong atau penggugah dalam menciptakan suatu karya seni yang dapat memicu kreativitas dalam proses

penciptaan karya. Dalam proses membuat karya seni ini perlu adanya stimulasi agar karya yang dibuat akan lebih bermakna, kaya akan teori-teori ilmu khususnya dalam kesenirupaan dan tentunya memacu kepada inovasi dan kreativitas. Menurut persepsi secara fisiologis, pada Alizamar (2016, hlm.33) disebutkan bahwa stimulus merupakan segala sesuatu yang mengenai *reseptor*, dan menyebabkan aktifnya organisme (diri manusia). Stimulus tidak hanya datang dari luar diri individu itu, sebab stimulus juga dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang dalam pembahasan selanjutnya disebut *sensasi-memori*. Kegiatan atau proses tersebut sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme, dan organisme mengadakan respons terhadap stimulus yang mengenainya.

Pada penciptaan dalam tahap stimulasi ini beberapa kegiatan yang memicu penulis dalam pembuatan karya, diantaranya yaitu melihat-lihat karya pada referensi internet dan apresiasi terhadap pameran-pameran dengan berbagai karakteristik dan aliran. Hal ini menjadikan rangsangan semangat penulis dalam menggagas permasalahan dan hasil penelitiannya dijadikan sebagai maha karya seni.

4. Berkarya

Berkarya merupakan salah satu bentuk ekspresi diri melalui ide dan gagasannya dengan cara menuangkan ide kedalam berbagai medium dan Teknik sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan penulis adalah eksperimen warna, pengolahan objek (pembuatan sketsa awal), pengolahan Teknik pada berbagai tekstur dan survey media yang ekonomis dan berkualitas. Eksperimen warna yang dilakukan oleh penulis diantaranya menggunakan cat olahan yang tidak *instan* (tinggal pakai), dengan menggunakan cat mowilex putih dan cat bibit warna *primer* (merah, kuning, hijau dan biru) dihasilkanlah warna *primer* yang tidak biasa seperti gambar dibawah ini.



Gambar 7.2. Pembuatan warna *primer* hasil eksperimen dan racikan sendiri

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.3. Hasil warna *primer* yang diterapkan pada media kayu

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar diatas menunjukkan bahwa pembuatan warna menggunakan media cat mowilex dasar putih dan cat bibit menjadikan warna yang tak biasa, diantaranya menunjukkan warna biru keunguan, kuning kehijauan dan merah jingga. Hasil ini membuat penulis terus melanjutkan ke eksperimen warna berikutnya yang diantaranya hasil dari pencampuran warna primer yang telah dibuat oleh penulis seperti berikut ini.



Gambar 7.4. Hasil pencampuran warna *primer* yang menghasilkan beberapa warna lain yang diterapkan pada media kayu

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

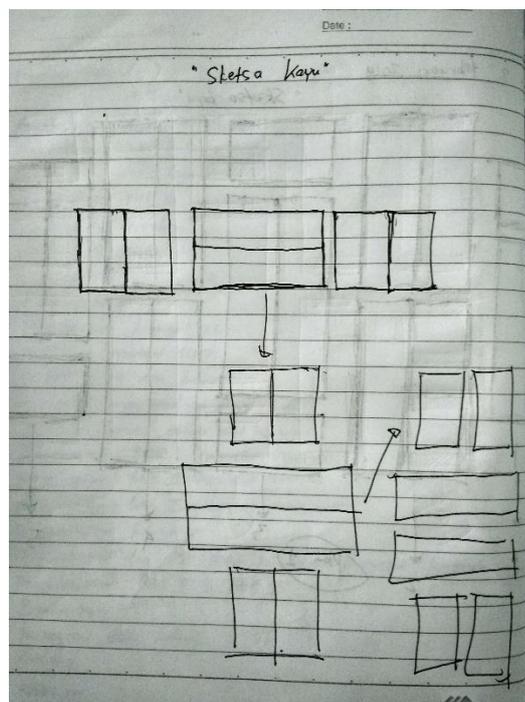


Gambar 7.5. Hasil eksperimen pencampuran warna “Hijau Biru”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

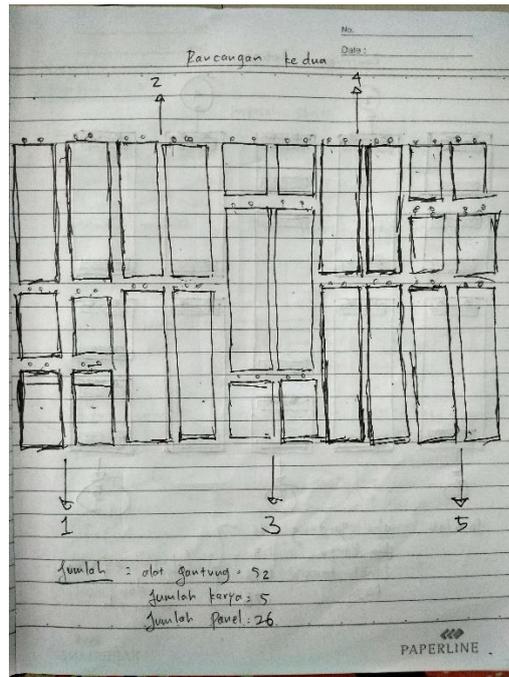
Dari eksperimen warna diatas, penulis menemukan berbagai macam warna baru yang tidak biasa dan unik. Sehingga hal ini menjadikan motivasi dan dorongan penulis dalam penerapan warna pada objek elang jawa yang menjadi objek berkarya.

Sebelum eksperimen media atau bahan, penulis membuat perancangan beberapa sketsa karya agar mempermudah penulis ketika survey media khususnya media kayu seperti sketsa. Perancangan awal yaitu menggabungkan dua panel kayu menjadi satu dengan cara di lem. Perancangan kedua yaitu variasi bentuk panel kayu, ada yang besar, sedang dan kecil dengan menggunakan 52 alat gantung, 5 karya berbeda ukuran dan 26 panel karya. Sketsa ketiga dibuat dengan konsep yang lebih efisien dan murah dengan menggunakan 26 alat gantung, 5 karya, 13 panel karya dan 26 kaso.



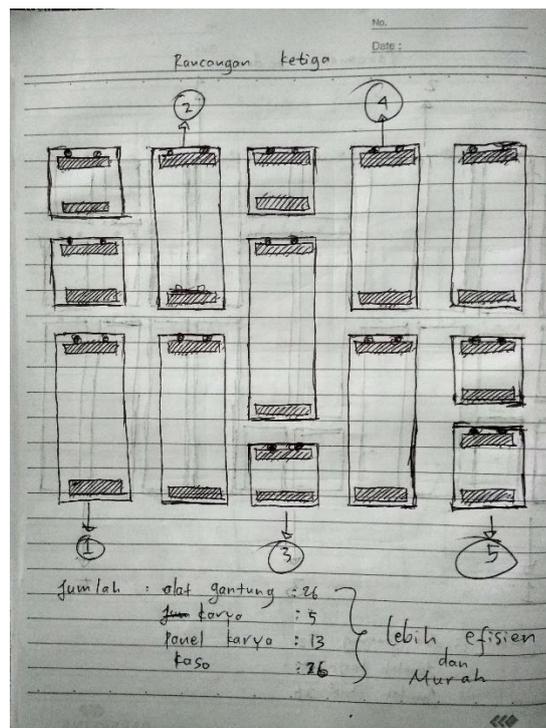
Gambar 7.6. Rancangan sketsa awal “menggunakan dua panel kayu yang digabung menjadi satu panel”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.7. Rancangan sketsa kedua “menggunakan variasi panel”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.8. Rancangan sketsa ketiga “menggunakan variasi panel dibuat lebih efisien dan murah”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selain eksperimen warna, penulispun melakukan survey media yang diantaranya menggunakan media kayu bekas. Survey pertama, penulis menemukan kayu kamper. Namun kayu kamper bekas bangunan rumah ini tidak cocok untuk dipakai karena tidak mempunyai serat kayu yang baik untuk direspon lukis. Survey kedua, penulis menemukan kayu kanda. Kayu Kanada ini cukup kokoh, tebal dan bagus untuk dilukis, namun kayu ini dijual dengan harga yang tidak ekonomis sekitar Rp.300.000,00- an per lembar. Survey terakhir penulis menemukan kayu pinus bekas yang tidak biasa, yaitu kayu pinus bekas parkit atau sambungan petikemas untuk pengiriman-pengiriman paket mesin/barang bawaan berat agar barang aman. Penulis tertarik dengan kayu pinus ini karena mempunyai tekstur yang sangat bagus dan setiap panel kayu bias disambung atau dirapatkan.



Gambar 7.9. Survey bahan pertama “kayu kamper”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.9. Survey bahan kedua “kayu kanada”

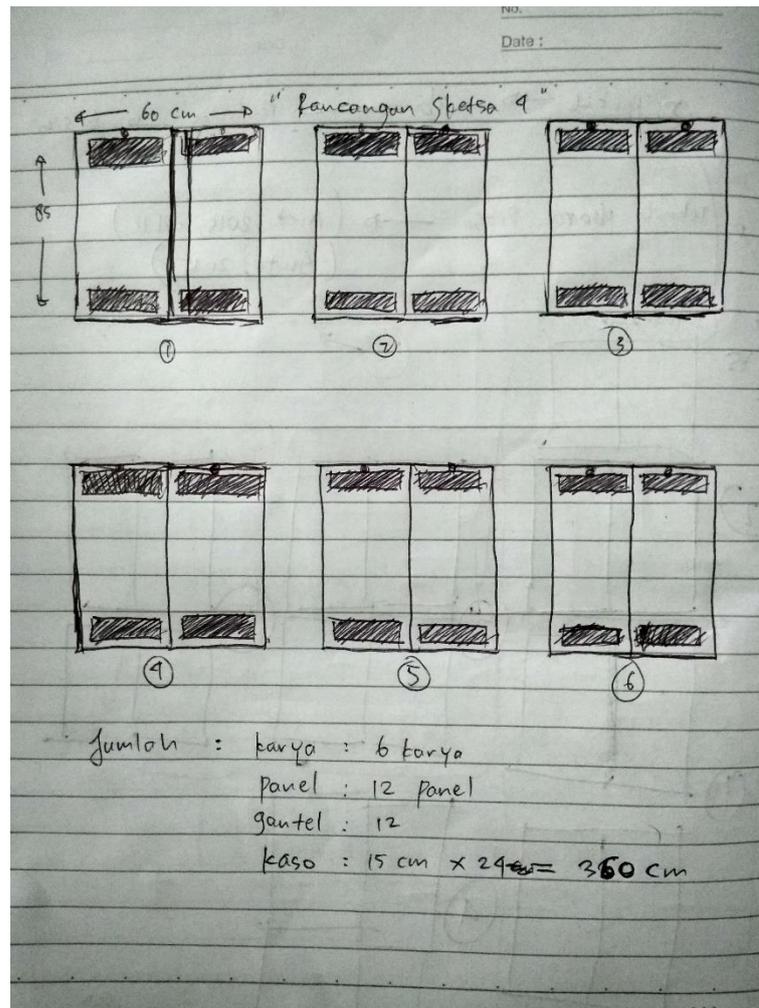
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.10. Survey bahan kedua “kayu pinus parkit”

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah menemukan bahan yang pas dan sesuai kebutuhan, penulis merancang kembali sketsa akhir. Sketsa akhir ini menjadi sketsa terakhir yang dijadikan penulis sebagai fiksasi dan gambaran awal untuk berkarya seni lukis.



Gambar 7.11 Sketsa akhir fiksasi media dan display

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

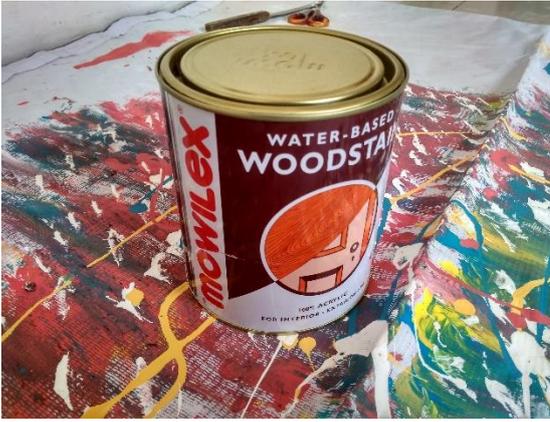
Rancangan media keempat ini menjadikan *final* karena aspek murah dan efisien sesuai yang diharapkan penulis ada disini. Dengan total panel kayu yang berjumlah 12, dan alat gantung berjumlah 12, 6 karya dengan jumlah perkarya dua panel kayu dan jumlah kaso sebanyak 10 kayu dengan ukuran 1 meter per kaso. Dengan harga per panel kayu Rp.35.000.00,-. Hal ini menjadikan temuan yang sesuai dengan penulis inginkan yaitu efisien dan murah.

5. Tahap Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam berkarya ini merupakan hal dasar dan cukup penting pada awal sebelum pembuatan karya. Dalam tahap persiapan karya ini hal yang pertama yaitu mempersiapkan alat dan bahan yang dipilih dan digunakan dalam proses pembuatan karya seni lukis yang diantaranya sebagai berikut

Tabel 1.2. Alat dan Bahan

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p data-bbox="564 1081 911 1218">Gambar 8.1. Ampelas (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p data-bbox="1034 499 1359 645">Ampelas digunakan untuk memperhalus permukaan kayu sebelum di lukis.</p>
2.	 <p data-bbox="564 1731 911 1868">Gambar 8.2. Cat bibit (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p data-bbox="1034 1305 1359 1496">Cat bibit warna merah, kuning, biru dan hitam digunakan sebagai pencampur warna dasar putih.</p>

3.	 <p data-bbox="564 813 911 949">Gambar 8.3. Cat dasar putih (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p data-bbox="1034 309 1359 539">Cat Mowilex warna putih sebagai warna dasar untuk dicampur. Cat Mowilex ini berbahan emulsi akrilik dan pas untuk kayu.</p>
4.	 <p data-bbox="564 1529 911 1666">Gambar 8.4. <i>Mowilex water-based woodstain</i> (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p data-bbox="1034 1030 1359 1420"><i>Mowilex water-based woodstain</i> adalah cat 100% dasar air untuk kayu dan mengandung pigmen besi oksida transparan yang memberi lapisan warna bening sehingga serat-serat kayu Nampak indah alami.</p>

4.	 <p>Gambar 8.4. Botol saus kecap (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	Botol saus kecap digunakan untuk wadah cat primer.
5.	 <p>Gambar 8.5. <i>Tissue</i> (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<i>Tissue</i> digunakan untuk membersihkan bercak-bercak cat yang berceceran ditempat melukis.

6.	 <p data-bbox="564 792 911 931">Gambar 8.6. Kayu pinus (Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	Kayu pinus putih digunakan sebagai media untuk dilukis.
7.	 <p data-bbox="568 1626 906 1765">Gambar 8.7. Pensil 2b (Sumber: Sinarmegastore.com)</p>	Pensil 2b digunakan untuk membuat rancangan sketsa di kertas dan sketsa di kayu.

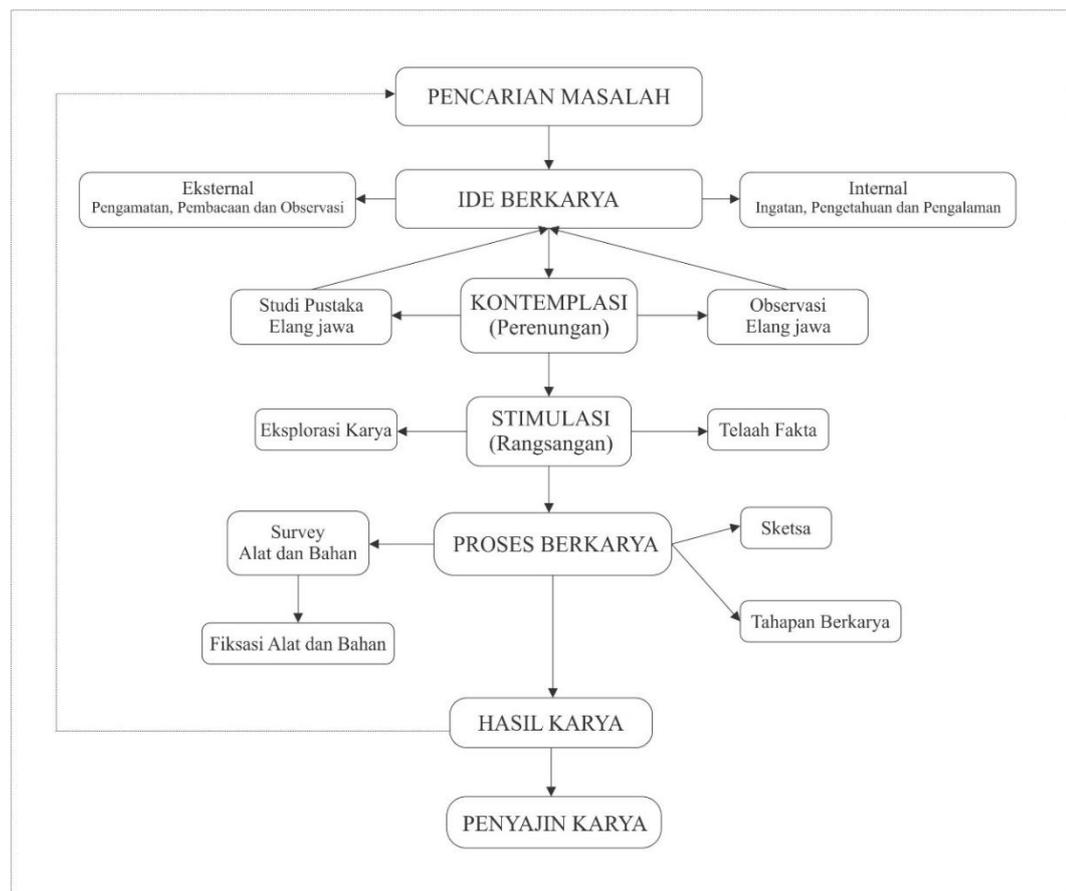
8.	 <p>Gambar 8.8.</p> <p><i>Sketch Book A4</i></p> <p>(Sumber: www.tts-international.com/classy-gecko-sketchbook-a4-150gsm/1016400.html)</p>	<p><i>Sketch Book A4</i> digunakan untuk rancangan awal (sketsa) sebelum dipindahkan ke media kayu.</p>
9.	 <p>Gambar 8.9.</p> <p>Palet</p> <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p>Palet digunakan untuk mencampur berbagai macam warna sesuai kebutuhan.</p>

10.	 <p>Gambar 8.10.</p> <p>Kuas</p> <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p>Kuas digunakan untuk melukis di kayu. Kuas yang digunakan yaitu kuas <i>Flat</i> kecil untuk detail dan besar untuk blok. Kuas <i>Brush</i> kecil untuk detail-detail goresan warna.</p>
11.	 <p>Gambar 8.11.</p> <p>Penghapus</p> <p>(Sumber: Dokumentasi Penulis)</p>	<p>Penghapus digunakan untuk menghapus sketsa pensil pada kertas dan kayu.</p>

B. Proses Berkarya

1. Bagan Proses Berkarya

Bagan dibawah ini merupakan penggambaran dari proses berkarya penulis dalam menciptakan karya seni lukis ini. Berawal dari pencarian permasalahan, tahapan ini sebelum penulis mendapatkan ide gagasan, setelah mendapatkan pengalaman dan aktivitas sehari-hari yang akhirnya menimbulkan suatu ide berkarya.



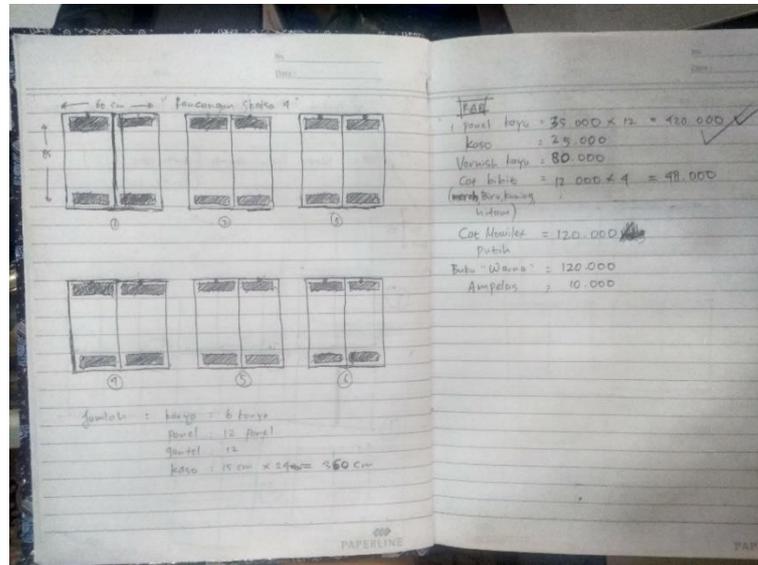
Bagan 1.1 Bagan Proses Berkarya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Pembuatan Sketsa Kasar

Pembuatan sketsa kasar ini merupakan pengembangan hasil dari ide gagasan yang dituangkan kedalam media berkarya. Media berkarya yang digunakan untuk tahap pembuatan sketsa ini yaitu menggunakan kertas gambar A4 (*Sketchbook A4*). Dalam pembuatansketsa kasar ini meliputi beberapa aspek yaitu diantaranya sketsa

untuk objek karya, sketsa display karya dan sketsa perhitungan ukuran karya dengan biaya yang dikeluarkan guna membuat karya yang lebih efektif dan efisien, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 9.1. Sketsa Efektif dan Efisien

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 9.2. Sketsa pada kertas A4

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. Pemindahan Sketsa ke Media Kayu

Setelah sketsa kasar dirancang dikertas gambar A4 proses berkarya berikutnya yaitu pemindahan ke media utama yaitu kayu jati belanda (kayu pinus). Pemindahan media ini guna untuk mempermudah dalam berkarya yang nantinya tinggal diberi warna dan detail pada karya ini.



Gambar 9.3. Sketsa pada media kayu

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

4. Blok pada Latar dan *Point of View Object* (Layer 1)

Blok pada latar dan objek utama (*point of view*) guna untuk menutup lapisan kayu dan mempermudah ketika proses *detailing*. Pada blok latar ini difungsikan sebagai respon objek utama agar tetap mempunyai kesatuan. Selain blok pada latar, blok pada objek utamapun penting karena sebagai penanda objek yang akan di detail agar tidak tertukar dengan objek. Maka diantara kedua hal ini (latar dan objek utama) dibuat warna yang saling bwarna yang saling bertabrakan guna mempermudah dalam penyampaian pesan pada karya yang diciptakan.



Gambar 9.4. Blok pada latar dan objek utama

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

5. *Detailing* pada Latar atau *Background* (*Layer 2*)

Proses berikutnya setelah blok pada latar dan objek utama sebagai pembeda, hal berikutnya yaitu detail pada latar atau *background*. Proses *detailing* ini dibuat sebelum detail pada objek utama yang fungsinya agar tidak mengganggu objek utama. *Detailing* latar ini merespon ungkapan rasa yang disampaikan pada objek utama, artinya ada kesinambungan antara objek utama dan latar meski warna yang dibuat berlawanan.



Gambar 9.5. *Detailing* pada latar

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

6. *Detailing* pada Objek Utama (*Layer 3*)

Setelah proses *detailing* pada latar, tahap berikutnya yaitu proses detail pada objek utama. Proses ini merupakan yang terakhir dan berada di *layer* ketiga yang dimana paling rumit dan perlu kehati-hatian. Detail warna yang dibuat dalam proses ini memiliki beberapa tone warna dengan penyesuaian makna dan rasa.



Gambar 9.6. *Detailing* pada objek utama

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

7. Penyajian Karya

Penyajian karya ini merupakan yang terakhir guna untuk memperlihatkan hasil karya yang telah dibuat

